

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Tuntutan dasar kebutuhan hidup manusia meliputi pangan, sandang, dan papan yang kemudian tumbuh dan berkembang dengan berbagai tuntutan hidup lainnya. Salah satu tuntutan hidup manusia yang bersifat kesenangan adalah memanfaatkan tembakau atau kini dikenal luas sebagai rokok. Kegiatan ini sudah dimulai sejak Columbus mendarat di benua Amerika, yakni ketika melihat bangsa Indonesia menghisap tembakau. Sekembalinya Columbus ke Amerika mulailah berkembang luas menembus batas-batas negara lain, termasuk Indonesia (Sitepoe, 2000).

Indonesia merupakan satu-satunya penghasil rokok kretek di dunia oleh karena itu, rokok kretek adalah khas Indonesia dan sekitar 90% produksi rokok kretek di konsumsi di dalam negeri. Jenis rokok ini berbeda dengan rokok putih yang komponen utamanya hanya tembakau (Sitepoe, 2000).

Dengan demikian rokok kretek tidak ada duanya di dunia ini. Apabila rokok biasanya mempergunakan bahan baku hanya tembakau, maka rokok kretek menggunakan bahan baku tembakau ditambah cengkeh, sehingga komposisi bahan kimia dalam rokok kretek juga berbeda dengan rokok biasanya. Rokok kretek di produksi di Indonesia, serta di konsumsi hampir sebagian besar di dalam negeri. Sedangkan untuk konsumsi internasional telah menyesuaikan dengan peraturan yang berlaku dalam

Kadar nikotin dan kadar tar di dalam rokok di negara pengimpor rokok kretek (Sitepoe, 2000).

Kebiasaan merokok yang amat tinggi khususnya di Indonesia yaitu 50-60% pada laki-laki dewasa dan kurang dari 5% pada wanita. Dengan munculnya penyakit non infeksi yaitu kanker, penyakit paru obstruksi kronis (Bronkitis kronis dan Emphysema), asma bronkial paru dan lain-lain. Sehingga hal ini perlu diperhatikan secara serius untuk dapat mengantisipasinya (Manugroho, 1995).

Berdasarkan laporan dari *Royal College of Physician* menyatakan bahwa orang yang minum arak hanya 10% saja yang menjadi pecandu, sementara orang yang merokok 85% menjadi pecandu. Ini menandakan bahwa zat adiktif dari rokok amat kuat sekali. Di laporkan pula bahwa antara umur 10-20 tahun ditemukan hanya 15% saja dari mereka yang pernah menghisap sebatang rokok bisa melepaskan diri dari kecanduan, Ini berarti 85% lainnya sudah jatuh tersungkur menjadi pecandu rokok, meskipun baru merokok sebatang saja (Akbar, MA).

Data dari WHO menyatakan bahwa situasi di dunia di tahun 1950 yang lalu hanya ada sekitar 300.000 kematian per tahunnya akibat kebiasaan merokok. Angka ini melonjak menjadi 1 juta kematian di tahun 1965, 1,5 juta di tahun 1975 dan 3 juta di tahun 1990-an. Dari 3 juta itu, 2 juta terjadi di negara maju dan 1 juta di negara berkembang termasuk Indonesia. Bila pola ini terus berlanjut maka di tahun 2005 kelak bila tidak ada t

memerangi diperkirakan akan ada 10 juta kematian per tahunnya

diantaranya akan terjadi di negara berkembang di berbagai belahan dunia (Aditama, 1997).

Di samping itu rokok memberikan sumbangan besar kepada negara melalui cukai dan pajak produk tembakau. Pada tahun 1989 pemasukan negara dari cukai rokok saja sebesar 1,3 triliun rupiah, pada tahun 1998 meningkat menjadi 6,9 triliun rupiah (Sitepoe, 2000).

Pada jenis penelitian ini yang dilakukan pada hewan uji tikus putih (*Rattus norvegicus*) dari galur *Sprague Dawley* menggunakan rokok putih dan rokok kretek. Adapun jenis rokok yang dibuat dari tembakau dengan kadar nikotin dan tar yang rendah (di bawah 1,5 mg nikotin dan tar 20 mg) tanpa campuran cengkeh. Sedangkan rokok kretek merupakan rokok yang tidak menggunakan penyaringan pada ujungnya, sehingga zat-zat yang terkandung dalam rokok tersebut secara otomatis akan langsung masuk saluran pernafasan sehingga efek yang ditimbulkan akan lebih cepat dibanding dengan rokok yang menggunakan rokok putih (Wahjoetomo, 1973). Dengan mengetahui definisi dari rokok kretek dan rokok putih, maka melalui penelitian ini diharapkan dapat dibandingkan rokok jenis apa yang lebih berefek bagi kesehatan.

Dalam penelitian karya tulis ilmiah ini yang diambil adalah bagian paru khususnya alveoli karena pada bagian tersebut merupakan tempat untuk pertukaran antara zat oksigen dengan karbondioksida. Dengan adanya hal tersebut diharapkan efek samping dari asap rokok tersebut dapat

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Dari bukti-bukti di atas dapat dijelaskan bahwa rokok amatlah merugikan baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi keluarga, anak-anak serta bangsa dan negara. Sehingga diperlukan kesadaran bagi para perokok untuk menghentikan kebiasaan jelek tersebut.

Saat ini terdapat 2 rokok yang berbeda yaitu rokok kretek dan rokok putih. Dalam penelitian ini akan dibandingkan bagaimana perbedaan gambaran histologi sistem respirasi (alveoli) pada tikus *Rattus norvegicus* yang di inhalasi asap rokok kretek dan rokok putih. Di samping rokok mengganggu kesehatan, tetapi rokok merupakan pendapatan pajak terbesar bagi negara sehingga hal ini menimbulkan masalah yang sampai saat ini belum di dapatkan pemecahan yang terbaik.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Tujuan umum

Mengetahui efek atau pengaruh yang ditimbulkan oleh asap rokok.

1.3.2. Tujuan khusus

- a. Memperoleh perbedaan gambaran histologi sistem respirasi (alveoli) setelah di inhalasi asap rokok putih dan rokok kretek.
- b. Mengetahui perbedaan efek yang ditimbulkan dari asap rokok

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dengan mengetahui gambaran histologi sistem respirasi (alveoli) tikus *Rattus norvegicus* setelah di inhalasi asap rokok diharapkan dapat :

1. Menghasilkan informasi ilmiah tentang akibat negatif dari bahaya merokok.
2. Memberikan kesadaran bagi para pecandu rokok agar secepatnya meninggalkan kebiasaan jeleknya itu, karena adanya efek yang merugikan dari asap rokok tersebut.
3. Sebagai bahan masukan bagi penelitian – penelitian selanjutnya.
4. Mengetahui lebih banyak mengenai efek samping dari rokok untuk dihindari.